

BAB II LANDASAN TEORI

A. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan tempat dimana individu tumbuh, berkembang dan belajar mengenai nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadiannya kelak. Proses belajar tersebut berjalan terus-menerus sepanjang individu tersebut hidup. Ahmadi mengemukakan bahwa, keluarga adalah wadah yang sangat penting di antara individu dan grup, dan merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya, keluarga sudah barang tentu yang pertama-tama pula menjadi tempat untuk mengadakan sosialisasi kehidupan anak-anak.¹⁰

Menurut Friedman, keluarga adalah dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalam perannya masing-masing menciptakan serta mempertahankan kebudayaan. Menurut Duvall, keluarga merupakan sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adopsi, kelahiran yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari tiap anggota. Keluarga merupakan aspek terpenting dalam unit terkecil dalam masyarakat, penerima asuhan, kesehatan anggota keluarga dan

¹⁰ Irma Rostiana, Wilodati, Mirna Nur Alia A, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Motivasi Anak untuk Bersekolah*, Jurnal Sosietas, Vol. 5 No 2 hal. 1. (diakses pada 24 Juli 2019)

kualitas kehidupan keluarga saling berhubungan, dan menempati posisi antara individu dan masyarakat.¹¹

Keluarga juga memiliki fungsi-fungsi yang harus dijalankan oleh masing-masing anggota keluarga. Dengan berjalannya fungsi-fungsi tersebut, maka dapat menjadikan keluarga berinteraksi dengan baik sepanjang waktu. Sebab dalam zaman yang kian berkembang ini keluarga tak dapat terlepas dari perkembangan dan kemajuan zaman, sehingga pengaruh dari kemajuan dan perkembangan tersebut juga berdampak pada keluarga.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, yaitu merupakan sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang terikat oleh ikatan pernikahan, darah, ataupun adopsi.

Keluarga sangat berperan dalam pendidikan anak-anaknya, untuk itu keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan seorang anak. Seperti halnya, membimbing dan juga mendampingi anaknya dalam kehidupan sehari-hari, sudah merupakan kewajiban dari sebuah keluarga untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga dapat memancing keluarnya potensi anak, kecerdasan, dan juga rasa percaya diri. Dalam keluarga harus dapat mendampingi anak dan juga memahami tahap perkembangan anak.

¹¹ Indra Amarudin Setiana, *Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Masalah TBD Pada Keluarga Tn.S di Desa Srowot RT 01/ RW 03 Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas*, Skripsi, (Purwokerto : Fakultas Ilmu Kesehatan 2016), hal. 10. (diakses pada 25 Juli 2019)

¹² Moh Padil, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 110.

Keluarga merupakan rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental dan juga fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam satu jaringan.

Keluarga juga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga bisa disebabkan karena persususan atau muncul perilaku pengasuhan.

Keluarga menurut para pendidik adalah lapangan pendidikan yang pertama dan pendidikannya adalah kedua orang tua. Orang tua (Bapak dan Ibu) adalah seorang pendidik yang kodrati. Mereka pendidik bagi anak-anaknya karena secara kodrat Ibu Bapak diberikan anugrah oleh Tuhan berupa naluri orang tua. Karena naluri itu, timbulah rasa kasih sayang para orang tua terhadap anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya terbeban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing keturunan mereka.

Keluarga sebagai pranata yang pertama dan utama. Karena, dalam sebuah keluarga itu dapat mengisi dan juga membekali nilai-nilai yang dibutuhkan oleh anggota keluarganya. Dari sebuah keluarga, maka akan dapat mempelajari sifat-sifat mulia, kasih sayang, kesetiaan. Misalnya, dari seorang ayah dan ibu akan terpupuk sifat keuletan, keberanian dan juga tempat berlindung.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa peran keluarga itu merupakan terlaksananya hak dan juga kewajiban dalam sebuah rumah tangga yang didalamnya ada seorang ayah, ibu dan juga anak.

2. Fungsi keluarga

Keluarga merupakan sebuah lembaga sosial yang didalamnya terdapat fungsi-fungsi yang harus dapat dijalankan. Dengan terjalankanya fungsi-fungsi yang ada dalam keluarga itu dapat membuat interaksi antar anggota keluarga eksis sepanjang waktu. Pada zaman yang semakin berkembang ini, keluarga dan masyarakat tidak bisa lepas begitu saja dari pengaruh-pengaruh perkembangan dan kemajuan zaman itu, sehingga perubahan yang terjadi di masyarakat berpengaruh juga di keluarga. Ada beberapa fungsi-fungsi keluarga yang telah berubah karena proses industrialisasi, urbanisasi, dan sekularisasi. Fungsi-fungsi itu adalah sebagai berikut:

a. Fungsi Pendidik

Pada mulanya, keluarga itu merupakan satu-satunya institusi pendidikan. Secara informal, fungsi keluarga tetap penting, namun secara formal fungsi pendidikan itu sudah diambil oleh sekolah. Proses pendidikan di Sekolah menjadi sangat penting, karena di Sekolah sudah tidak mengajarkan pada pendidikan pengetahuan anak, tetapi sudah pada kepribadian anak.

b. Fungsi Rekreasi

Dulu keluarga merupakan tempat rekreasi yang paling menarik. Namun, pada saat ini itu semua sudah dialihkan pada tempat-tempat hiburan yang lainnya. Misalnya, bioskop, kebun binatang, pusat

pembelanjaan, dan lain-lain. Pada saat ini, keluarga hanya sebagai tempat berkumpul istirahat setelah aktivitas sehari-hari.

c. Fungsi Keagamaan

Agama dan juga segala kegiatannya berpusat dalam keluarga. Keluarga sebagai pengendali nilai-nilai keagamaan sudah tidak dapat dipertahankan lagi, karena pengaruh sekularisasi. Segala bentuk ajaran agama telah diambil oleh Sekolah.

d. Fungsi Perlindungan

Dulu, keluarga menjadi tempat yang nyaman untuk melindungi anggota keluarganya yang lain, baik fisiknya maupun sosial. Namun, pada saat ini institusi sosial sudah mengambil alih fungsi perlindungan tersebut, seperti sudah adanya tempat perawatan anak cacat tubuh dan mental, yatim piatu, anak nakal, panti jompo, asuransi jiwa, dan lain-lain.¹³

Tetapi, ada juga fungsi-fungsi keluarga yang tidak lapuk oleh erosi industrialisasi, urbanisasi, dan juga sekularisasi, yaitu:

a. Fungsi Biologis

Keluarga sampai sekarang ini masih dianggap tempat yang paling baik dan juga aman untuk melahirkan anak. Anak yang lahir di luar keluarga, seperti anak yang lahir dari perzinaan, anak yang lahir tanpa ayah, anak yang lahir dari bayi tabung dipandang tidak sah oleh masyarakat.

b. Fungsi Sosialisasi

¹³ Padil, 118.

Sebuah keluarga masih berfungsi sebagai pembentukan kepribadian seorang anak. Melalui interaksi sosial antara anggota keluarga, seorang anak akan mempelajari tingkah laku, sikap dan juga nilai-nilai masyarakat dalam rangka perkembangan anak.

c. Fungsi Afeksi

Dalam, sebuah keluarga, terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan juga afeksi. Afeksi muncul karena hubungan cinta kasih yang muncul menjadi dasar perkawinan. Dengan adanya hubungan cinta dan kasih, kasih dalam sebuah keluarga akan mengakibatkan munculnya persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, dan juga pandangan tentang nilai-nilai kehidupan.¹⁴

3. Peran Orang Tua

Dalam Kamus Pintar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan peran, yaitu: peranan berasal dari kata “Peran” yang berarti pemain sandiwaranya. Kemudian dari kata peran mendapat akhiran “an” menjadi peranan yang berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang utama (dalam sesuatu hal atau peristiwa).¹⁵

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa. Seseorang dikatakan telah menjalankan suatu peran apabila dia telah melaksanakan suatu hak dan kewajiban dalam suatu masyarakat.

¹⁴ Padil, 119.

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 589.

Peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran yaitu suatu pola tingkah laku yang merupakan ciri-ciri khas yang dimiliki seseorang sebagai pekerjaan atau jabatan yang berkedudukan di masyarakat. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Peran adalah suatu konsep perilaku apa yang dapat dilaksanakan oleh individu-individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial organisasi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijabarkan bahwa, “Orang tua adalah ayah ibu kandung”.¹⁶ Sementara itu, Hasanuddin menyatakan bahwa orang tua adalah bapak ibu yang dikenal pertama oleh putra putrinya.¹⁷ Dengan demikian, orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan, namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu ibu dan bapak, selain yang telah melahirkan kita yaitu ibu dan bapak, selain yang telah melahirkan kita di dunia ini ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu orang tua juga memperkenalkan anaknya ke dalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak, maka pengetahuan pertama diterima oleh anak adalah dari orang tuanya karena orang tua adalah pusat

¹⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 629.

¹⁷ A.H. Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1984), 74.

kehidupan rohani si anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tua.

Istilah peranan sendiri yaitu bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama mengenai apa-apa yang harus dilaksanakan.¹⁸ Orang tua yang mencakup ibu dan ayah memegang peranan penting serta berpengaruh terhadap pendidikan dan nilai-nilai kehidupan pada anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak dan yang diterimanya dari kodrat. Maka dapat dikatakan bahwa orang tua merupakan pendidik sejati terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu kasih sayang orang tua terhadap anak juga merupakan kasih sayang yang sejati pula.¹⁹

Orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian hari, terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tua nya di permulaan hidupnya dahulu. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak pertama kalinya mendapat pendidikan.

Berdasarkan pengertian etimologi, pengertian orang tua ialah seseorang yang telah melahirkan dan mempunyai tanggung jawab terhadap anak-anak baik sendiri maupun anak yang diperoleh melalui jalan adopsi, orang tua akibat adopsi, orang tua akibat adopsi dimaksudkan yaitu dalam kategori

¹⁸ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 89.

¹⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 80.

orang tua yang sebenarnya karena dalam praktek kehidupan sehari-hari, orang tua karena adopsi mempunyai tanggung jawab yang sama dengan orang tua yang sebenarnya, dalam berbagai hal yang menyangkut seluruh indikator kehidupan baik lahiriyah maupun batiniyah, orang tua dalam hal ini yaitu suami istri, adalah figur utama dalam keluarga, tidak ada orang yang lebih utama bagi anaknya selain dari pada orang tuanya sendiri, apalagi bagi adat ketimuran, orang tua merupakan simbol utama kehormatan, maka orang tua bagi para anak merupakan tumpuan segalanya.

4. Anak

Dilihat dari perkembangan usianya, anak dapat dibagi menjadi enam periode. Periode pertama, umur 0-3 tahun. Pada periode ini anak mengalami perkembangan fisik secara penuh. Periode kedua, yaitu umur 3-6 tahun. Masa ini yang berkembang pada anak, selain fisik, adalah bahasanya. Periode ketiga, umur 6-9 tahun, yaitu masa mencontoh. Periode keempat umur 9-12 tahun. Periode ini dikenal dengan tahap individual karena anak mulai mengenal pemberontakan dalam artian mulai menentang apa yang sebelumnya dipercaya sebagai norma atau nilai. Masa ini juga anak mulai memasuki masa kritis.²⁰ Pada fase ini anak perlu diberikan pesan-pesan ringkas dengan kata-kata halus dan lembut.

Pada saat ini pula seorang anak membutuhkan adanya figur teladan yang tampak di depan matanya. Maka peran orang tua menjadi sangat nampak di depan mata seorang anak. Hanya dengan melihat orang tua yang berlaku

²⁰ H. Mahmud Gunawan dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 132.

positif dan mencontohkan yang baik maka anak akan mendapat pengaruh yang besar dalam dirinya hingga ia besar kelak.²¹

B. Nilai-nilai sosial keagamaan

1. Pengertian Nilai-Nilai Keagamaan

Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pikir, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.²²

Namun akan berbeda jika nilai itu dikaitkan dengan agama, karena nilai sangat erat kaitannya dengan perilaku dan sifat-sifat manusia, sehingga sulit ditemukan batasannya itu, maka timbulah bermacam-macam pengertian di antaranya:

- a. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia.²³
- b. Menurut Drs. KH. Muslim Nurdin dkk Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pikiran, perasaan dan perilaku.²⁴
- c. Seperti yang disampaikan Noor Syalimi bahwa nilai adalah suatu penempatan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis

²¹ Amani Zakariya dan Hana binti Abdul Aziz, *Anakku Rajin Shalat* (Solo: Perum Gumpang Baru, 2011), 35.

²² Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal.260

²³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)

²⁴ Muslim dkk, *Moral Dan Kognisi Islam*. (Bandung: CV Alfabeta, 1993), hal 209

apresiasi atau minat. Selain itu, menurut Scope juga mendefinisikan tentang nilai adalah sesuatu yang terbatas.²⁵

Dari uraian di atas jelaskan bahwa nilai merupakan suatu konsep yang mengandung tata aturan yang dinyatakan benar oleh masyarakat karena mengandung sifat kemanusiaan yang pada gilirannya merupakan perasaan umum, identitas umum yang oleh karenanya menjadi syariat umum dan akan tercermin dalam tingkah laku manusia.

Secara etimologi, nilai keagamaan berasal dari dua kata yaitu nilai dan keagamaan. Menurut Rokeach dan Bank mengatakan bahwasanya nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.²⁶

Dari segi isi, agama terdiri dari seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini secara populer disebut dengan nilai agama.²⁷

Oleh karena itu, nilai-nilai agama merupakan seperangkat standar kebenaran dan kebaikan. Nilai-nilai agama adalah nilai luhur yang ditransfer dan diadopsi ke dalam diri. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh

²⁵ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: eL KAF,2006) hal. 102

²⁶ Asmaun Sahlan, *Meujudkan Budaya Religius di Sekolah*,(Malang: UIN Maliki Press, 1.1

²⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 10

nilai-nilai agama bisa mempengaruhi dan membentuk sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari seberapa dalam nilai-nilai agama tersebut masuk/terinternalisasi di dalam dirinya. Semakin dalam nilai-nilai agama terinternalisasi dalam diri seseorang, kepribadian dan sikap religiusnya akan muncul dan terbentuk. Jika sikap religius/keagamaan sudah muncul dan terbentuk, maka nilai-nilai agama akan menjadi pusat nilai dalam menyikapi segala sesuatu dalam kehidupan.

Dari uraian tersebut dapat diambil pengertian bahwa nilai Agama Islam adalah sejumlah tata aturan yang menjadi pedoman manusia agar dalam setiap tingkah lakunya sesuai dengan ajaran Agama Islam sehingga dalam kehidupannya dapat menciptakan keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

2. Nilai-Nilai Sosial Agama

Nilai-nilai sosial agama tak terlepas dari perilaku sosial keagamaan seorang individu. Perilaku sosial keagamaan merupakan perilaku yang berhubungan dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Perilaku sosial keagamaan dalam artian lebih lanjut adalah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa melakukan perilaku sosial yang utama, prinsipil, dan dasar-dasar kejiwaan yang bersumber pada aqidah Islamiyah yang kekal serta kesadaran iman yang mendalam agar di tengah-tengah masyarakat kelak mampu bergaul dan berperilaku sosial yang baik. Selain itu juga memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.²⁸

²⁸ Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Cipta, 2009), 26.

Perilaku sosial keagamaan tersebut sangat terpengaruh oleh lingkungan sosial, baik lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat. Lingkungan sosial yang memberikan peluang pada perkembangan seseorang secara positif akan membantu seseorang menjadi pribadi yang positif pula. Sebaliknya, apabila lingkungan sosialnya, khususnya keluarga, kurang kondusif dan negatif, maka seseorang tersebut akan menjadi individu yang cenderung negatif. Oleh karena itu nilai-nilai sosial keagamaan sangat penting ditanamkan pada anak-anak melalui lingkungan sosial terdekat, yaitu keluarga.

Ada beberapa nilai-nilai sosial dan agama yang sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak karena akan membentuk karakter dan sikap hidup mereka di masa depan. Beberapa nilai-nilai tersebut antara lain:²⁹

1. Religiusitas: Menanamkan nilai-nilai religius pada anak, sehingga anak terbiasa dengan konsep-konsep dalam agama seperti bersyukur, berterima kasih, dan melatih anak untuk senantiasa berdoa.
2. Sosialitas: Menanamkan nilai sosialitas pada anak sangat penting guna masa depannya agar terbiasa bersikap hidup mau berbagi, saling menyadari antara satu dan yang lain serta memiliki kepekaan sosial yang baik.
3. Gender: Mengajarkan anak-anak untuk mengetahui perbedaan gender yang ada dan memberi pemahaman bahwa gender setiap manusia memiliki perbedaan.

²⁹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 41–44.

4. Keadilan: Nilai keadilan perlu ditanamkan pada anak sejak dini agar dia menjadi pribadi yang adil dan bijaksana.
 5. Demokrasi: Menanamkan nilai-nilai demokrasi merupakan hal yang penting guna mempersiapkan anak-anak kelak dalam bersosial dan bermasyarakat dengan cara yang demokratis.
 6. Kejujuran : nilai kejujuran dalam lingkungan keluarga harus dilakukan sedini mungkin sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak.³⁰
 7. Kemandirian : Kemandirian merupakan sikap dan perilaku mandiri yang merupakan salah satu unsur sikap³¹
 8. Daya Juang: hal ini sangat penting ditanamkan agar anak dapat memiliki daya juang yang tinggi dan tidak menjadi pribadi yang manja
 9. Tanggung jawab
 10. Penghargaan terhadap sekitar: nilai ini sangat penting sebab dengan menghargai alam sekitar, anak juga menghargai masa depannya. Menjaga dan memelihara tanaman, misalnya, merupakan langkah awal untuk mencintai lingkungan alam yang lebih luas lagi di alam semesta.³²
- Mengajarkan nilai-nilai ini kepada anak-anak secara konsisten dan dengan teladan yang baik akan membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan memiliki sikap yang positif dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

³⁰ Nur Farida, *Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Takhassus Al-Qur'an Wonosobo*, Jurnal Ilmu Studi Islam, Vol.18 No.2 (Desember 2018), 155

³¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 184

³² Sapendi, "INTERNALISASI NILAI-NILAI MORAL AGAMA PADA ANAK USIA DINI," *At-Turats* 9, no. 2 (n.d.): 25.

3. Metode Pendidikan dalam Menanamkan Nilai-nilai Sosial Agama

Dari segi bahasa, metode berasal dari dua perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti memulai dan *hodos* jalan atau cara. Dengan demikian, metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan. Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tertentu.

a. Metode Pengajaran

Metode Internal adalah upaya memasukkan pengetahuan dan keterampilan melaksanakan pengetahuan ke dalam diri seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi kepribadian dalam kehidupan sehari-hari.

b. Metode Keteladanan

“Anak adalah peniru yang baik”. Ungkapan tersebut seharusnya disadari oleh para orang tua sehingga mereka bisa lebih menjaga sikap dan tindakannya ketika berada atau bergaul dengan anak-anaknya. Berbagi keteladanan dalam mendidik anak menjadi sesuatu yang sangat penting. Secara psikologis, anak memang sangat membutuhkan panutan atau contoh dalam keluarga. Sehingga dengan contoh tersebut anak mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Metode Pembiasaan

Metode lain yang cukup efektif dalam membina anak adalah melalui pembiasaan. Para pakar pendidikan sepakat bahwa untuk membentuk moral atau akhlak anak dapat mempergunakan metode ini. Al-Ghazali

misalnya, menekankan pentingnya metode pembiasaan diberikan kepada anak sejak usia dini. Beliau menyatakan, “Hati anak bagaikan suatu kertas yang belum tergores sedikitpun oleh tulisan atau gambar. Tetapi dia dapat menerima apa saja yang digambarkan di dalamnya. Bahkan, ia akan cenderung kepada sesuatu yang diberikan kepadanya. Kecenderungan itu akhirnya akan menjadi kebiasaan dan terakhir menjadi kepercayaan (kepribadian). Oleh karena itu, jika anak sudah dibiasakan sejak melakukan hal-hal baik sejak kecil, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan itu.

d. Metode Bermain

“Dunia anak adalah dunia bermain”. Demikian ungkapan para ahli pendidikan sejak zaman dahulu kala. Ungkapan ini menunjukkan bahwa bermain dapat dijadikan salah satu metode dalam anak di keluarga. Belajar sambil bermain demikian istilahnya. Bermain merupakan cara yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan anak sesuai kompetensinya. Melalui bermain, anak memperoleh dan memproses informasi mengenai hal-hal baru dan berlatih melalui keterampilan yang ada.

e. Metode Cerita

Metode bercerita adalah salah satu yang bisa digunakan dalam mendidik anak. Sebagai suatu metode, bercerita mengundang perhatian anak terhadap pendidikan sesuai dengan tujuan mendidik. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak, maka mereka dapat memahami

isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.

C. Teori Fungsionalisme Struktural dalam Skema AGIL Talcott Parsons

Dalam tradisi fungsionalisme, masyarakat adalah suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkelindan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan memberi pengaruh pada perubahan terhadap bagian yang lain pula.³³ Dalam hal ini masyarakat dipandang sebagai suatu sistem di mana seluruh struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu, masing-masingnya memiliki fungsi yang berbeda akan tetapi saling berkaitan dan menciptakan konsensus serta keteraturan sosial.³⁴

George Ritzer mengungkapkan bahwa asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah setiap struktur dalam sistem sosial juga berlaku fungsional terhadap lainnya. Begitu pun sebaliknya, jika tak fungsional maka struktur itu tak akan ada atau dengan sendirinya menghilang.³⁵ Teori ini cenderung melihat sumbangan satu peristiwa atau sistem terhadap sistem yang lain, sebab mengabaikan kemungkinan bahwa peristiwa atau suatu sistem dalam beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dengan sistem sosial. Penganut teori ini secara radikal beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi masyarakat.

³³ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, n.d.), 21.

³⁴ George Ritzer dan Gouglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 118.

³⁵ Ritzer dan Goodman, 121.

Dalam bidang ini, salah satu nama yang tak dapat dilupakan ialah Talcott Parsons. Nama Talcott Parson ini sudah masyhur dengan empat imperatif fungsional bagi sistem tindakan yaitu skema AGIL (*Adaptstions, Goal attainment, Integration, Latency*). Fungsi adalah suatu gugusan aktivitas yang diarahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan pada suatu sistem. Parsons di sini meyakini bahwa perkembangan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan keempat unsur sub-sistem utama yaitu kultural, integrasi, pemerintahan, dan ekonomi.³⁶

Dengan definisi tersebut, Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan untuk menjadikan ciri dari seluruh sistem, yaitu adaptasi (*Adaptations*), pencapaian tujuan (*Goal attainment*), integrasi (*Integration*), dan pemeliharaan pola (*Latency*). Keempat skema tersebut disebut dengan skema AGIL. Suatu sistem agar dapat bertahan hidup maka harus menjalankan keempat skema fungsi tersebut.³⁷

Skema AGIL tersebut jika dijabarkan secara singkat maka sebagai berikut:

- a. Adaptasi, yaitu sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan tersebut dengan kebutuhan-kebutuhannya.
- b. Pencapaian tujuan, yaitu sistem harus mendefinisikan serta mencapai tujuan utamanya.

³⁶ Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), 350.

³⁷ George Ritzer, *Edisi Terbaru Teori Sosiologi* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 256.

- c. Integrasi, sistem di sini harus mengatur hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem diharuskan untuk mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut,.
- d. *Latency* atau pemeliharaan pola, yaitu sistem harus melengkapi, memelihara, serta memperbaharui motivasi individu dan pola-pola budaya yang menciptakan hingga mempertahankan motivasi tersebut.

Desain skema AGIL ini oleh Parsons diharapkan agar dapat berguna pada semua sistem teoritisnya. Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang digunakan untuk mencapainya. Sedangkan sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian-bagian yang menjadi komponennya, hingga pada akhirnya, sistem kultur menjalankan fungsi latensi dengan membekali aktor dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.³⁸

Teori Fungsionalisme Struktural yang digagas oleh Talcott Parsons ini juga dipengaruhi oleh banyak sosiolog di Eropa, sehingga teorinya ini bersifat empiris, positivistic, dan ideal. Pandangan Parsons tentang tindakan manusia itu bersifat voluntaristik sehingga tindakan tersebut didorong oleh kemauan. Tindakan individu seseorang memiliki kebebasan untuk memilih sarana dan tujuan yang akan dicapai tersebut dipengaruhi oleh lingkungan atau kondisi-kondisi dan apa yang dipilih tersebut dikendalikan oleh nilai dan norma. Skema AGIL yang diperkenalkan oleh Talcott Parsons ini jika dikorelasikan dengan fenomena yang diteliti bahwa adanya sebuah keluarga

³⁸ Ritzer, 257.

yang dapat dianggap sebagai contoh dari suatu sistem sosial. Hal ini dikarenakan keluarga memiliki fungsi penting dalam menentukan kualitas kehidupan, baik individu maupun seluruh anggota keluarga.

Desain skema AGIL Talcott Parsons ini digunakan pada semua tingkat dalam sistem teorinya. Dalam bahasan tentang empat sistem tindakan yang menggunakan skema AGIL, maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

Organisme perilaku: yaitu sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan eksternal.

Sistem kepribadian: melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan mobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya.

Sistem sosial: Menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya.

Sistem struktural: yakni melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.

Teori struktural ini menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur. Asumsi dasar dari teori fungsionalisme struktural yaitu bahwa masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya terhadap nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan. Sehingga masyarakat tersebut dapat

dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan begitu maka masyarakat merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu dengan yang lain saling berhubungan dan saling berketergantungan.